

**UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH MAJELIS
TAKLIM JAMPATUL HIDAYAH DI DESA TEGAL ASRI
KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu
Manajemen Dakwah**

Disusun Oleh :

**Nada Fitriana Efendi
1841030402**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMA'AH MAJELIS TAKLIM
JAMI'ATUL HIDAYAH DI DESA TEGAL ASRI
KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu
Manajemen Dakwah**

Disusun Oleh :

Nada Fitriana Efendi

1841030402

Program Studi : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, M.M.

Pembimbing II : Rouf Tamim, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Upaya tokoh agama yaitu suatu usaha atau tindakan nyata yang dalam hal ini berupa kegiatan pengajian yang dilaksanakan di suatu lembaga yang merupakan tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama islam. Peningkatan dapat diartikan juga sebagai kemajuan dari seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menaikkan sesuatu ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah serta faktor pendukung dan penghambat Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian partisipan dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan pengolahan datanya melalui pengumpulan data mentah, transkrip data dan penyimpulan akhir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, namun kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya, di karenakan dalam majelis taklim materi yang disampaikan tidak terfokus dan tidak dibahas secara mendalam sehingga pemahaman ilmu aqidah, akhlak, dan muamalahnya kurang. Faktor pendukung upaya tokoh agama ini adalah sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat semangat para jamaah dalam mengikuti kegiatan, dan jiwa kebersamaan antar sesama anggota untuk tetap mengikuti pengajian tersebut juga menjadi faktor pendukung yang penting. Selain itu faktor pendukung juga berasal dari tokoh agama yang berpengalaman serta memiliki keikhlasan dalam mengajar. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu dari jamaah itu sendiri, dimana kebanyakan jamaah di desa tersebut masih memiliki kepercayaan adat istiadat, kesibukan para jamaah, dan latar belakang jamaah.

Kata kunci: Upaya Tokoh Agama, Pemahaman Keagamaan

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Fitriana Efendi
NPM : 1841030402
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah Di Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Agustus 2023

Pemulis,



Nada Fitriana Efendi
NPM. 1841030402



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA TOKOH AGAMA DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
JAMAAH MAJELIS TAKLIM JAM'ATUL
HIDAYAH DI DESA TEGAL ASRI KECAMATAN
LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

**Nama : Nada Fitriana Efendi
NPM : 1841030402
Program Studi: Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah diperiksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka untuk itu Pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui untuk dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Tontowi Jauhari, M.M
NIP. 197009141997031002**

Rouf Tamim, M.Pd.I

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah**

**Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMA’AH MAJELIS TAKLIM JAM’ATUL HIDAYAH DI DESA TEGAL ASRI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”** Disusun oleh Nada Fitriana Efendi, NPM: 1841030402, Program Studi Manajemen Dakwah, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Pada Hari Selasa, Tanggal 27 Desember 2022 Pukul 09-30-11:00 WIB, di Ruang Sidang FDIK, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I (.....)

Sekretaris : Nasrul Efendi, M. Kom. I (.....)

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M. A (.....)

Penguji II : Dr. Tontowi Jauhari, M. M (.....)

Penguji Pendamping : Rouf Tamim, M.Pd. I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 1965/1011995031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسُ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr : 18)



PERSEMBAHAN


Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah menunjukkan kepada kita jalan keselamatan di dunia dan di akhirat. Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda ucapan terimakasih, cinta, kasih sayang dan hormat kepada :

1. Ayahandaku Bapak Muhammad Mansur Efendi dan Ibundaku Ibu Sulastri yang tidak pernah lelah dan tidak pernah berhenti selalu mendoakan setiap jejak langkahku dalam menjalankan kehidupan ini, serta merawat, mendidik, mendukung, dan menyangiku serta selalu mendoakan yang terbaik untuk aku anaknya, dan itu semua menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan tahap pendidikan sampai selesai skripsi.
2. Adikku tersayang Safitri Dwi Efendi dan Muhammad Taufiqurrohman Efendi yang tidak ada hentinya mengingatkan, mensupportku, dan yang selalu memberikan semangat dan do'a.
3. Keluarga besarku dari pihak ayah maupun ibuku.
4. Sahabatku yang sudah seperti keluarga bagiku : Reni Agustina, Yossi Paraditha, Susy Susyanti, Sisca Pradita Ningrum, Kusbekti Antarini, Masrurroh, Sekar Risqi Kinasih dan seluruh teman MD D. Terimakasih atas persahabatan dan kebersamaanya.
5. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan saya untuk istiqomah dan berfikir serta bertindak lebih baik, dan mengajarkan saya arti sebuah kesabaran dalam menggapai kesuksesan.

RIWAYAT HIDUP

Nada Fitriana Efendi lahir pada tanggal 04 September 1999 di Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Muhammad Mansur Efendi dan Ibu Sulastri.

Pendidikan formal yang ditempuh antara lain TK Al-Amin pada tahun 2005, SDN 05 Tegal Asri, pada tahun 2006 samapi dengan tahun 2012, SMP Islam Nurul Iman lulus pada tahun 2015, dan SMA di SMAN 01 Bandar Sribhawono Lampung Timur dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jalur UM-Mandiri, peneliti mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Lembaga Zakat Yatim Mandiri Bandar Lampung, Kemudian melanjutkan Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) di Desa Pasir Sakti, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur.



Bandar Lampung, 23 November 2022

Penulis

Nada Fitriana Efendi
1841030402

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wam Jamaluddin, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, beserta staf pimpinan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I., selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Badarrudin, S. Ag, M, Ag, selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Tontowi Jauhari, M.M. selaku Pembing I, yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Rouf Tamim, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmunya dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan beserta staf, yang turut memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penulisan Skripsi ini.
9. Majelis Taklim Jami'atul Hidayah, Tegal Asri, Labuhan Maringgai, Lampung Timur yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
10. Rekan-rekan semua terkhusus untuk Manajemen Dakwah D yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi dari Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah.

Bandar Lampung, 23 November 2022
Penulis

Nada Fitriana Efendi
1841030402

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II Upaya Tokoh Agama dan Meningkatkan Keagamaan	
A. Upaya.....	17
B. Tokoh Agama	17
1. Pengertian Tokoh Agama	17
2. Kriteria Tokoh Agama.....	19
3. Tugas Tokoh Agama	20
4. Fungsi Tokoh Agama	21
5. Peran Tokoh Agama	22
C. Pemahaman Keagamaan	24
1. Pengertian Pemahaman	24
2. Pengertian Keagamaan	25
3. Pengertian Pemahaman Keagamaan	26
4. Indikator Pemahaman Keagamaan	28

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM JAMIATUL HIDAYAH

- A. Profil Majelis Ta'lim Jami'atul Hidayah.....41
 - 1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Jami'atul Hidayah ..41
 - 2. Visi dan Misi Majelis Taklim Jami'atul Hidayah.....42
 - 3. Tujuan Majelis Taklim Jami'atul Hidayah.....42
 - 4. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Jami'atul Hidayah.....43
 - 5. Program Kegiatan Majelis Taklim Jami'atul Hidayah ...43
 - 6. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Jami'tul Hidayah.....44
 - 7. Metode Majelis Taklim Jami'atul Hidayah44
- B. Tokoh Agama dan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim45
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat54

BAB IV UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM JAMIATUL HIDAYAH

- A. Bagaimana Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jama'ah Majelis Taklim Jamiatul Hidayah59
- B. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jamiatul Hidayah.....64

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....67
- B. Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kepengurusan Majelis Taklim Jami'atul Hidayah43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto wawancara dengan Ustadz Ahmad Fauzi selaku tokoh agama yang mengisi pengajian majelis taklim Jami'atul Hidayah

Gambar 2 Foto wawancara dengan Ustadz Chusin Asrori selaku tokoh agama yang mengisi pengajian majelis taklim Jami'atul Hidayah

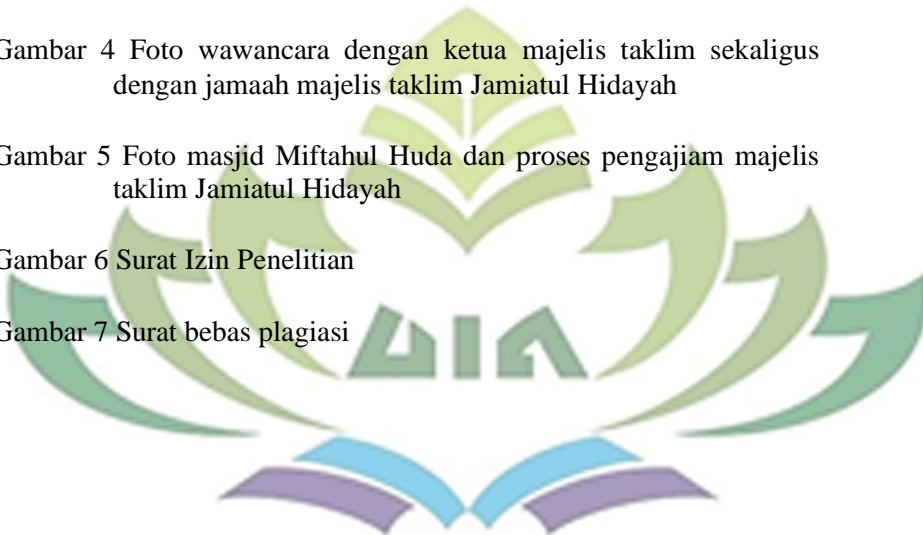
Gambar 3 Foto wawancara dengan Ustadz Ahmad Hudori selaku tokoh agama yang mengisi pengajian majelis taklim Jamiatul Hidayah

Gambar 4 Foto wawancara dengan ketua majelis taklim sekaligus dengan jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah

Gambar 5 Foto masjid Miftahul Huda dan proses pengajian majelis taklim Jamiatul Hidayah

Gambar 6 Surat Izin Penelitian

Gambar 7 Surat bebas plagiasi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 2 Surat izin penelitian dari ketua majelis taklim jamiatul hidayah

Lampiran 3 Pedoman wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judu

1. Upaya

Upaya adalah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut agar berhasil maka di gunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lainnya.¹

Upaya adalah usaha ikhtiar, orang yang melakukan suatu ikhtiar harus dengan niat.² Menurut Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.³

Dalam pengertian lainnya upaya merupakan usaha seseorang dalam melakukan tindakan untuk mencapai apa yang diinginkan dan merupakan suatu strategi.⁴ Upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh tokoh agama Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah majelis taklim jamiatul hidayah.

2. Tokoh Agama

Tokoh merupakan orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan

¹Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Dasar*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), 770.

²Abdul Zulfidar Akaha, *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 20.

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English, 1187).

⁴ Liza Mardiant, "Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Oleh Majelis Taklim Al-Istiqomah di Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak", (SKRIPSI: UIN Suska Riau, 2021), 10.

keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵ Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab *a'lima*, *ya'lamu*, *a'lim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *a'lim* bentuk jamaknya dari alim yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.⁶

Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ustadz yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan mampu memberikan nilai-nilai dakwah terhadap masyarakat baik melalui penggambaran, perbuatan baik seperti tingkah laku, pesan lisannya dan sebagainya.

3. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan atau perbuatan memahami atau memahamkan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan hidup dengan masalah keagamaan/rohaniyah terutama dalam kegiatan keagamaan berupa nasehat-nasehat atau pengajian-pengajian agar orang tersebut bisa memahami ajaran islam dengan benar.⁷

Dengan demikian pemahaman keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah majelis taklim Jamiatul Hidayah, seperti memahami materi yang terdapat dalam ajaran islam agar dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

⁵Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005).

⁶Rosehan Anwar dan Andi Baharuddin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta :PT. Pringgondani Berseri, 2003), 1.

⁷Sapriani Widiastuti, “Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”, (Skripsi: UIN Suska Riau, 2017), 8.

Pemahaman keagamaan disini mengandung arti sampai mana kemampuan seseorang dalam mengetahui, menghayati dan memahami nilai nilai ajaran islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran islam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berperilaku.

B. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu pegangan dan pedoman hidup, agar supaya segala perbuatan dan tingkah laku kita bisa dikendalikan tidak semaunya sendiri. Melainkan ada aturan-aturan sehingga hidup terarah dan terkendali.⁸ Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan untuk memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolong orang yang menyeru kepada kebajikan, memerintah berbuat ma’ruf (baik) dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Al-Imran [104]:3).

Islam adalah agama sempurna, yang merupakan agama penyempurna dari agama- agama terdahulu. Perkembangan agama islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia, bukan lain adalah karena dakwah oleh tokoh-tokoh islam yang dimana dalam ajaran agama islam diajarkan Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah ini yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat.⁹

Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap

⁸Dila Rukmi Octaviana, “Upaya Peningkatan Spritualitas Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Ta’lim Di Dusun Mbangun Kelurahan Sukowinangun Magetan”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 1.

⁹Achmad, “Metode Dakwah Majelis Ta’lim Baitussalam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung”, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 18.

suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan.¹⁰

Namun, Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia selalu menghadapi keniscayaan perubahan, baik dari segi ekonomi, moralitas, serta gaya hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan dua sisi mata uang yang membawa perubahan positif dan negatif. Oleh karena itu, yang perlu dipersiapkan adalah bagaimana mempersiapkan umat Islam dalam menyikapi perubahan tersebut untuk kemaslahatan kaum muslimin.¹¹

Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi. Namun demikian, di dalam kehidupan yang serba kompleks dengan perkembangan teknologi yang tinggi telah berdampak pada kecacatan nilai sosial yang kadangkala telah terstruktur dan terpola secara akademis dan ideal. Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat.¹²

Perubahan dalam masyarakat perlu diawali dari mengerti tentang makna dan arti gerakan sosial sebagai tindakan atau agitasi terencana. Hal ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditunjukkan pada suatu perubahan, atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan

¹⁰ Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Social Masyarakat" , Hikmah II, no. 1 (2015), 24.

¹¹Ramlah M, *Majelis Taklim dan perannya Dalam Peningkatan Dakwah Di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo*, Jurnal Pelita, Vol.2 No.1, 55.

¹² Tim Review MKD UINSA, "Pengantar Studi Islam", (Surabaya: UIN Sunan ampel Press, 2014), 1.

pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada. Dalam hal ini yang diharapkan oleh masyarakat yaitu tentang perubahan akan kesadaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan majelis taklim dan kegiatan yang lainnya. Yang akan menjadikan masyarakat semakin menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama. Secara langsung atau tidak langsung tokoh agama atau pemimpin memberi nilai-nilai keagamaan yang dapat merubah masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan, selain itu tokoh agama mensosialisasi ajaran agama islam agar masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dirubah dan diperbaiki agar masyarakat tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang oleh agama dan Allah SWT, dan selalu menjalankan apa yang Allah perintahkan sebagaimana yang dia perintahkan kepada umat islam.

Kehadiran majelis taklim cukup berarti bagi upaya penanaman kesadaran beragama dan kesadaran masyarakat. Betapa tidak, melalui majelis taklim ini diperoleh tambahan pelajaran agama, wejangan dan nasehat keagamaan serta dibina sikap saling bekerja sama, bahu membahu dan lebih penting lagi memupuk ukhwah islamiyah. Lebih lanjut, lembaga ini berperan dalam menanamkan ahklak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jamaahnya, serta membrantas kebodohan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi Allah SWT.¹³

Menurut Feri Andi dalam penelitiannya mengatakan bahwa peran majelis taklim dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Peningkatan keagamaan dalam masyarakat yaitu seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunah sekarang setelah mengikuti pengajian lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya masih sedikit dengan adanya majelis taklim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah dan juga setelah mengikuti majelis taklim

¹³Nurfadillah, "Peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau", (Skripsi: IAIN Palopo, 2018), 7.

menjadi tentram dan menambah kemantaban dalam beribadah dan meningkatkan keimanan.¹⁴

Di desa Tegal Asri memiliki dan mengadakan pengajian majelis taklim tiap minggunya, pengajian ini diadakan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim di desa Tegal Asri. Namun, didalam majelis taklim tersebut terdapat permasalahan yaitu kurangnya pemahaman keagamaan jamaahnya. Kurangnya pemahaman tersebut dikarenakan latar belakang jamaah yang berbeda-beda. Untuk itu tokoh agama diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan perubahan perilaku keagamaan masyarakat khususnya jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah karena secara langsung atau tidak langsung tokoh agama atau pemimpin seharusnya dapat menjadikan jamaah mampu memperdalam ilmu keagamaan, dengan cara mensosialisasikan ajaran agama islam agar masyarakat khususnya jamaah majelis taklim mengetahui apa yang seharusnya dirubah dan diperbaiki agar tidak terjerumus kedalam hal hal yang dilarang agama dan Allah SWT.

Namun, apabila dilihat dari kenyataannya tentunya tokoh agama dalam melakukan perannya sebagai pemimpin, panutan, pembimbing, pendakwah, dan mengajak umat menuju kebaikan belum terealisasi dengan baik. Dan tentu saja dalam perjalanannya banyak menemui hambatan dan kendala, oleh sebab itu dalam konteks penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim di desa Tegal Asri serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya tokoh agama tersebut.

Merujuk dari latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim

¹⁴Feri Andi, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Samendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)", (SKRIPSI: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Jamiatul Hidayah Di Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur"

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jamiatul Hidayah Didesa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur adapun sub fokus pada penelitian ini difokuskan pada upaya tokoh agama meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim terhadap ilmu aqidah, akhlak dan muamalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas,maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan Pendukung tokoh agama dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini yaitu bertujuan untuk :

1. Mengkaji upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah majelis ta'lim jami'atul hidayah di desa tegal asri keceamatan labuhan maringgai kabupaten lampung timur.
2. Mengkaji faktor penghambat dan pendukung dalam upaya maningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, kemudian hasilnya dapat bermanfaat lebih

lanjut sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya majelis taklim

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya mengenai majelis taklim.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai dasar pemikiran dalam skripsi ini penulis melihat, meneliti dan menganalisis beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim jami'atul hidayah yang terletak di desa tegal asri kecamatan labuhan maringgai kabupaten lampung timur. Beberapa karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Sapriani Widiastuti, Nim 11341206779 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau Tahun 2017, yang berjudul "Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar". Penelitian ini difokuskan pada upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja dan mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja di desa ranah kecamatan kampar kabupaten kampar. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan remaja ditutori oleh tokoh agama itu sendiri dengan metode memberikan ceramah, latihan pidato, hafalan Al-Qur'an, pengajian yasin dan tahlil. Kemudian sarana dan prasarana yang dibutuhkan disediakan oleh tokoh agama yang bekerja sama dengan pemerintah desa serta masyarakat. Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa tokoh agama telah berupaya dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan remaja di Desa Ranah.

2. Skripsi Feri Andi, NIM 12210092, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “ Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (studi terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah di desa Taraman Jaya Kecamatan Samendawai Suku III Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur)”. Hasil dari penelitian ini adalah Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Taraman Jaya cukup signifikan. Hal ini terlihat dari pernyataan dari para anggotanya ketika dilakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengatakan manfaat setelah mengikuti Majelis Taklim ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunah sekarang setelah ikut pengajian lebih giat ibadah sunahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan Majelis Taklim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah dan juga setelah mengikuti Majelis Taklim ini menjadi tentram dan menambah kemantaban dalam beribadah dan meningkatkan keimanan.
3. Skripsi Lailatul Muarofah, NIM 12110058, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Peran Majelis Taklim Triwulan Muslimat Nahdatul Ulama’ Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk-bentuk peran majelis taklim triwulan muslimat Nahdlatul Ulama’ pada masyarakat dusun Songoran desa Sidomulyo kecamatan Modo kabupaten Lamongan, (2) mengetahui dampak kegiatan yang dilakukan majelis ta’lim triwulan muslimat Nahdlatul Ulama’ pada masyarakat dusun Songoran desa Sidomulyo

kecamatan Modo kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk-bentuk peran majelis taklim triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' adalah dengan seluruh kegiatan dalam majelis taklim tersebut. Terdapat beberapa kegiatan dalam majelis ta'lim triwulan ini, namun yang paling berperan bagi masyarakat adalah pada kegiatan ceramah keagamaan. (2) dampak kegiatan majelis ta'lim triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' bagi masyarakat adalah dengan terlaksananya kegiatan jamaah yasin dan tahlil, dan juga kegiatan jamaah khotmil Quran, yang kedua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama' masyarakat dusun Songaran desa Sidomulyo kecamatan Modo kabupaten Lamongan, pemahaman agama Islam dimasyarakat bisa diketahui dari ranah afektif, yakni dengan selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim triwulan Muslimat NU, dan dengan sikap/perilaku/kegiatan masyarakat sehari-hari.

Berpijak dari beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka, karya-karya di atas merupakan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Karya-karya tersebut mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda, dapat diketahui persamaan dan perbedaan peneliti dengan yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang ditulis Sapriani Widiastuti ini memiliki kesamaan fokus membahas tentang Upaya Tokoh Agama. Sementara perbedaan terletak pada objek penelitian fokus dimana belum ada yang melakukan penelitian ini di majelis taklim Jami'atul Hidayah dengan meneliti upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Sementara itu dalam penelitian yang ditulis oleh Feri Andi dan Lailatul Muarofah memiliki kesamaan fokus meningkatkan pemahaman keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian partisipan, jenis penelitian partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹⁵ Obyek yang diteliti adalah jama'ah majelis taklim Jami'atul Hidayah yang ada di Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif di peroleh dari berbagai teknik pengumpulan data.¹⁶ Data ini berkenaan dengan hasil observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dengan jamaah majelis ta'lim jamiatul hidayah yang ada di desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya.¹⁷ Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

¹⁶ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16-17.

¹⁷ *Ibid*, 15.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.¹⁸ Dalam penelitian ini data-data primer di dapat dari hasil observasi dan wawancara kepada tokoh agama dan jamaah majelis ta'lim jami'atul hidayah yang ada di desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.¹⁹ Data sekunder yang dimaksud peneliti yaitu data yang dijadikan penunjang dalam melakukan penelitian, data tersebut meliputi dokumentasi dari jamaah majelis ta'lim jamiatul hidayah yang ada di desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Koentjaraningrat observasi pada tugas peneliti melaksanakan observasi bukanlah menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran perhatiannya, melainkan melakukan pengumpulan sebanyak mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan dan mencatat segala sesuatu mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang dianggap penting sehingga dapat membuat laporan

¹⁸ *Ibid*, 16.

¹⁹ *Ibid*, 20.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung:Afabeta, 2009), 15.

hasil pengamatan secara utuh.²¹ Yang diamati dalam penelitian ini adalah upaya tokoh agama dan jamaah majelis ta'lim jamiatul hidayah yang ada di desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

b. Wawancara

Wawancara(*interview*) merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, lalu kemudian jawaban-jawaban dari responden tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²²

Menurut Lincoln dan Guba ini langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan meliputi:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan wawancara.
- 5) Menulis hasil wawancara
- 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.²³

Sedangkan menurut Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Karena

²¹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), 94.

²² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian, Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 67.

²³ *Ibid*, 96.

hal itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara semisetruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak terstruktur

Yaitu wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpuln datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur, agar mendapat data yang lebih relevan dan lengkap untuk penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan sumber informasi non-manusia yang berupa instruksi, laporan pengumuman, surat keputusan, catatan-catatan, dan arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.²⁴ Adapun tujuan dari penggunaan dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah yang ada di desa Tegal Asri

²⁴ *Ibid*, 96.

Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif berfikir secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif bergerak dari “bawah”, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip dan akhirnya ditarik kesimpulan dan analisisnya tersebut. Adapun proses analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:²⁵

a. Pengumpulan Data Mentah

Pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah diubah ke bentuk tertulis yang diketik persis seperti apa adanya (*verbatim*).

c. Penyimpulan Akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah-langkah penelitian berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan secara keseluruhan mengenai laporan penelitian maka penulis menulis sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

²⁵Prasetya Irawan, “*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*.” (Depok, FISIP, UI, 2006), 49.

penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, memuat landasan teori yang terkait dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi. teori upaya, teori tokoh agama, teori pemahaman keagamaan.

BAB III : Gambaran Umum lokasi penelitian yaitu, majelis taklim Jami'atul Hidayah dan juga penyajian data yang ada di majelis taklim Jamiatul Hidayah Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

BAB IV : Analisis Penelitian, berisi tentang analisis upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap aqidah, akhlak, dan muamalah. dimajelis taklim dan juga analisis faktor pendukung serta penghambat upaya tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah di desa Tegal Asri kecamatan Labuhan Maringgai kabupaten Lampung Timur

BAB V : Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran yang dibutuhkan.

BAB II

Upaya Tokoh Agama dan Pemahaman Keagamaan

1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.²⁶

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.²⁷ Upaya adalah usaha ikhtiar, orang yang melakukan suatu ikhtiar harus dengan niat.²⁸

Jadi yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dapat direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

2. Tokoh Agama

A. Pengertian Tokoh Agama

Menurut Muh Ali Aziz mendefinisikan Tokoh Agama adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.²⁹

Tokoh agama adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi maupun kelembagaan tertentu. Tokoh adalah orang yang sudah dianggap berhasil dalam bidangnya dengan ditunjukkannya kelebihan dalam bidang keagamaan. Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

²⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English, 1187).

²⁸ Abdul Zulfidar Akaha, *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 20.

²⁹ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 75.

muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismanya cukup disegani masyarakat.³⁰

Sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seseorang yang terpercaya dan dihargai oleh masyarakat untuk menuntut umat, yaitu orang yang mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah.³¹ Tokoh agama yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang diakui umat islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan umat tentang masalah hidup di dalam lingkungan agama, memimpin umat dalam melaksanakan upacara agama, pengadaan sarana agama khususnya agama islam.³² Ada pula yang menyebutkan tokoh Agama dapat di artikan juga seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar.³³

Secara teologis tokoh agama juga dipandang sebagai seseorang pewaris para Nabi (*Warasatul al-Anbiya*) sehingga tidak mengherankan jika tokoh agama kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan. Untuk melaksanakan tugas sebagai *Warisatul al-Anbiya*, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf dan nahi munkar*, menjadikan prinsip-prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan.³⁴

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tokoh agama disini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh serta kelebihan dalam bidang keagamaan yakni tokoh agama yang ada di Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

³⁰ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 36.

³¹ Zakiyat Drajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 99.

³² Paulus Wirotomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali, 1981), 99.

³³ Tabib Tahir Abd Munir, *Membangun Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 3.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya Offest, 2004), 168.

Menurut penulis bahwa dapat diambil kesimpulan Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pimpinan dalam majelis taklim yang mampu mempengaruhi aktifitas dalam bidang sosial agama yang menjunjung nilai-nilai dan norma agama yang menyebabkan jama'ah untuk meningkatkan perilaku keagamaan agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Kriteria Tokoh Agama

Tokoh agama atau alim ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan di dalam bidang keagamaan yang diwajibkan menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada manusia atau orang yang mempunyai pengetahuan agama islam. Adapun ciri-ciri tokoh agama atau alim ulama ialah:

1. Keilmuan Dan Ketrampilan
 - a. Memahami Al-Qur`an dan sunnah rasulullah SAW, serta *ulumuddin* lainnya.
 - b. Memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi serta pendapat, mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah.
 - c. Mampu membimbing dan memimpin umat dalam melaksanakan keawajiban antara *habluminas* dan *habluminallah* serta *habluminal alam*.
2. Pengabdian
 - a. Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah SWT.
 - b. Menjadi pelindung, pembela, dan pelayan ummat.
 - c. Menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT, dengan penuh rasa tanggung jawab.
 - d. Tidak takut selain kepada Allah swt.
3. Akhlak dan Kepribadian
 - a. Berakhlak mulia, ikhlas, tawakal dan istiqomah.
 - b. Berkepribadian *sidiq, amanah, tabligh, fatonah*.

- c. Berjiwa *i'tisar* (mendahulukan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi).
- d. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada dan kuat fisik dan mental.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh agama merupakan pelopor Agama umat, oleh karena itu mengembangkan pengetahuan keberagaman masyarakat sudah merupakan tugas dan tanggung jawabnya.³⁶

C. Tugas tokoh agama sebagai berikut:

1. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat

Tokoh agama mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran islam.

2. Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar

Seorang tokoh agama harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa negara (*umara*), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

3. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat

Para tokoh agama harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri aupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
لَقَدْ كَانَ كُمْ فِي رَسُولٍ سُوَّةَ اللَّهِ

³⁵ Abdul Qadir Djailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bima Ilmu,1994), 4-5.

³⁶ Lisna Wildayanti Pane, “Upaya Tokoh Agama Dalam Membina Kemampuan Baca Al-Quran Anak Didesa Aek Uncim Kecamatan Tantom Angkola”, (Skripsi: IAIN Padangsidimpuan, 2021), 14.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.(QS. Al-Ahzab [33]:21).

4. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah.

Para tokoh agama harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

5. Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat

Tokoh agama harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al- Qur`an dan Sunnah.

6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur

Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

D. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi memiliki definisi tersendiri, Fungsi adalah sekelompok usaha yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya. Suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pokok.³⁷ Tokoh agama yang dimaksud disini

³⁷Sherly Septiani, “ *Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan*”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021),16.

adalah seseorang yang memiliki tugas pokok tepat ditengah-tengah masyarakat, baik sebagai Ustadz/Ustadzah, Kyai, seperti yang sudah di uraikan diatas tentang tokoh agama. Tokoh agama, dituntut melakukan tingkah laku yang penuh *uswah*(teladan yang baik), sebagaimana tingkah laku para Nabi terdahulu. Maka ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh para tokoh agama untuk menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT. Berikut fungsi dari tokoh agama:

- a. Sebagai da'i atau penyiar agama islam.
- b. Sebagai pemimpin rohani.
- c. Sebagai pengemban agama Allah.
- d. Sebagai pembinaan dan penuntun umat.
- e. Sebagai penegak kebenaran.³⁸

Sebagai pembina dan penuntun umat, tentunya tokoh masyarakat memberikan bimbingan serta arahan kepada masyarakat khususnya jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut di sebabkan karena tokoh agama memiliki otoritas baik dalam mengeluarkan fatwa dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah keagamaan sesuai dengan ajaran agama islam yang akan menciptakan kestabilan di kehidupan.

Tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsinya, karena untuk membina, membimbing serta mengarahkan para jamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu kegiatan keagamaan juga memiliki tujuan untuk mengajarkan masyarakat khususnya jamaah majelis taklim memanfaatkan usianya untuk lebih taat lagi pada syariat islam.

E. Peran Tokoh Agama

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari masing masing individu yang memegang kedudukan tertentu dimasyarakat, seperti sebagai pemimpin, atau bagian dari

³⁸ *Ibid*, 17.

anggota masyarakat atau organisasi masyarakat.³⁹ Peran tokoh agama dalam masyarakat sangat berpengaruh besar untuk menjadi panutan, terutama untuk para jamaah majelis taklim Jamiatul Hidayah. Kesempurnaan akhlak Islam ini tentunya tidak berarti apa-apa jika manusianya terutama umat Islam tidak melaksanakannya dalam tatanan kehidupan. Umat Islam perlu berakhlak mulia terlebih dahulu, sehingga menjadi teladan bagi umat manusia lainnya.⁴⁰

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁴¹ Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi peran itu mencakup 3 hal berikut :

- a. Peranan yang meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.⁴²

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran merupakan keikutsertaan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut sudah menjalankan suatu peranan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Ada 3 peranan penting tokoh agama, yaitu sebagai berikut:

1. Peran edukasi, yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter.
2. Peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi yang tidak menentu.

³⁹zulmaron, M. Noupal, Sri Aliyah “Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Dikelurahan Pipa Reja Kec. Kemuning Palembang” Vol 1 2017.

⁴⁰ Deden Makbulah, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Raja Grafindo Persada, 2012), 154.

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1982), 50.

⁴²*Ibid*, 52.

3. Peran membangun sistem, suatu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.⁴³

3. Pemahaman Keagamaan

1. Pengertian pemahaman

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.⁴⁴ Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif tingkat 2. Memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis. Meliputi menafsirkan, mecontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.⁴⁵

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.⁴⁶ Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴⁷

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman disini

⁴³ Sherly Septiani, “ *Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan*”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 19.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 636.

⁴⁵ Faisal, *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi*, Jurnal Sainsmart, Vol. IV, No. 2, 2015, 104.

⁴⁶ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, 150-151.

⁴⁷ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

adalah seberapa besar jama'ah mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran atau materi yang diberikan tokoh agama, atau sejauh mana jama'ah dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang dirasakan.

2. Pengertian keagamaan

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-maslaah kehidupan sehari-hari di dunia.⁴⁸

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa “Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini tidak akan ada agama yang muncul.”⁴⁹

Keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yang bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

1. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.

⁴⁸ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), .317.

⁴⁹ Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama*. (Yogyakarta : Forum, 2014), 11.

2. Agama adalah undang-undang illahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dialam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.⁵⁰
3. Agama adalah kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiba-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
4. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.⁵¹

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (*akhlak karimah/akhlak mahmudah*). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pengertian pemahaman keagamaan

Pemahaman keagamaan disini mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama karena menganut keyakinan agama tersebut lah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu di tampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Pemahaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas proses pemahaman keagamaan baik dalam rangka menyusun teori,

⁵⁰ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 139.

⁵¹ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

perencanaan maupun pelaksanaan. Pada hakekatnya dasar pemahaman keagamaan tak lepas dari dasar pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik pendidikan forma maupun non formal. Oleh karena dasar itulah dasar pemahaman keagamaan tentunya tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama. Adapun dasar-dasar atau landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek :

- a. Aspek Normatif
- b. Aspek Psikologis
- c. Aspek Historis.
- d. Aspek Yuridis.⁵²

Agama sering dipraktikkan hanya menyangkut hubungan vertikal dengan tuhan. Sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari. *Dogmatisme* dan *ritualisme* semata bukanlah pertanda “kebangkitan agama” karena ada yang amat mendesak masyarakat kita saat ini adalah nilai praktis dan aplikatif dari ajaran-ajaran agama tersebut. Tatkala sebuah konsepsi tentang agama tidak lagi punya makna, ia akan ditinggalkan dan diganti dengan ajaran yang baru. Citra agama harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, artinya setiap generasi harus melahirkan sendiri “agama yang layak” agar kehadirannya berarti jaminan atas kelangsungan kemanusiaan *universal* tanpa pandang bulu. Pada konteks inilah kita menaati perwujudan agama “*otentik*” yang senantiasa memberi jawaban memuaskan atas segala persoalan sosial yang melanda masyarakat. Dalam kehidupan kemasyarakatan banyak ditemukan mereka yang beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, dengan demikian

⁵² Chabib Thoha, dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

4. Indikator Pemahaman Keagamaan

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁵³

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan mempraktekkan.⁵⁴

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Seseorang dapat dikatakan memahami suatu jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

- a. Mengartikan
- b. Mengulang contoh
- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan
- e. Membandingkan

⁵³ W.J.S. Porwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 42.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 118-137

f. Menjelaskan.⁵⁵

Dari uraian di atas, indikator pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu maksudnya seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menentukan, menerjemahkan dan menafsirkan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, dan memberi contoh.

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas diantaranya, lingkup keyakinan (akidah), perilaku (akhlak), dan muamalah.

1. Aqidah

A. Pengertian aqidah

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-`aqdu tautsiiqu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokahkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti (mengikat dengan kuat). Sedangkan menurut istilah (terminalogi) aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.⁵⁶

Aqidah Islamiyah telah memecahkan ‘*uqdah al-kubra*’ (perkara besar) pada manusia. Aqidah Islam juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia, sebab Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta, manusia, dan kehidupan adalah ciptaan (makhluk) bagi pencipta (*al-Khaliq*) yaitu Allah Swt, dan bahwasannya setelah kehidupan ini akan ada hari kiamat. Hubungan antara kahidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah ketundukan manusia terhadap perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya sedangkan hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sesudah kehidupan dunia adalah adanya hari kiamat, yang di dalamnya terdapat pahala dan siksa, serta

⁵⁵ Wowo Sunaryo K, Taksonomi Kognitif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

⁵⁶ Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa,2004), 12.

surga dan neraka. Al-Quran telah menetapkan rukun-rukun aqidah.⁵⁷

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi : "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". (Q.S. Al-Baqarah [285]:2).

Aqidah Islam mempunyai kekhususan-kekhususan diantaranya adalah :

- 1) Aqidah Islam dibangun berlandaskan akal. Selama manusia beriman kepada Allah, Al-Quran, dan kepada kenabian Muhammad Saw dengan jalan akal, maka wajib bagi manusia mengimani segala hal yang diberitakan Al-Quran. Sama saja apakah yang diberitakan itu dapat dijangkau oleh akal dan panca indra manusia, atau berupa perkara-perkara ghaib yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia seperti hari akhir, malaikat, dan perkara-perkara ghaib lainnya.
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia. Beragama (*Al-Tadayun*) merupakan hal yang fitri pada diri manusia. Perwujudan dari naluri beragama ini adalah kenyataan bahwa dirinya penuh kelemahan, kekurangan, membutuhkan terhadap sesuatu yang lain. Kemudian aqidah Islam hadir untuk memberikan pemenuhan terhadap naluri beragama yang ada pada diri manusia, dan membimbing manusia untuk mendapatkan kebenaran akan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa. Dimana, semua makhluk yang ada, keberadaannya sendiri tidak bergantung pada siapapun.

⁵⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta : Rabbani Pers, 2007),78.

- 3) Aqidah Islam *komprensif* (menyeluruh). Aqidah Islam telah menjawab seluruh pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia, kehidupan, dan menetapkan bahwa semuanya itu adalah makhluk. Aqidah Islam juga menetapkan bahwa sebelum kehidupan dunia ada Allah swt, sedangkan setelah kehidupan dunia akan ada hari kiamat. Aqidah Islam juga menetapkan bahwa hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah keterikatan manusia dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah swt. Sedangkan hubungan antara kehidupan dunia ini dengan kehidupan sesudahnya adalah perhitungan, surga dan neraka.⁵⁸

Jadi, Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-RasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *Ijma'* (konsensus) dari *Salafush Shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma'* *Salafush Shalih*.⁵⁹

B. Muamalah

A. Pengertian Muamalah

Dalam kehidupan sosial antara manusia, Islam sudah menata secara sempurna sebuah aturan (hukum) yang di dalamnya terdapat adab/etika dalam hidup bermasyarakat yang semuanya terangkum dalam hukum muamalah. Secara etimologi kata Muamalat yang kata tunggalnya muamalah

⁵⁸ *Ibid.*, 81.

⁵⁹ Syeikh Muhammad Shalih, *Al-Qadha wal Qadar*, (Bogor : Daru Haq,1999),34.

(*almu'amalah*) yang berakar pada kata *aamala* secara arti kata mengandung arti saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan antara orang dan orang. Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan *al-mufa'alah* yaitu saling berbuat. Kata ini, menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing atau muamalah secara etimologi artinya saling bertinfak, atau saling mengamalkan.

Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pengertian muamalah dalam arti luas menghasilkan duniawi supaya menjadi sebab suksesnya masalah *ukhrawi*. Menurut Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid, Muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan. Jadi, pengertian muamalah dalam arti luas yaitu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Adapun pengertian dalam arti sempit (khas), didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut:

1. Menurut Hudhari yang dikutip Hendi Suhendi Muamalah adalah semua manfaat yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.
2. Menurut Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya dengan cara-cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan Allah dan

manusia wajib menaati-Nya.⁶⁰ Adapaun pengertian muamalah yang sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah al-Sattar Fathullah Sa'ad yang dikutip oleh Nasrun Haroen yaitu, hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan jual-beli, utang piutang, kerjasama dagang, perserikatan, kerjasama dalam penggarapan tanah, dan sewa menyewanya. Manusia dalam definisi diatas adalah seseorang yang *mukalaf*, yang telah dikenai beban *taklif*, yaitu yang telah berakal *baligh*.

B. Prinsip-Prinsip Muamalah

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa Fiqh Muamalah adalah ilmu tentang hukum-hukum *syara'* yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain yang sarasanya adalah harta benda atau mal. Hubungan tersebut sangat luas karena mencakup hubungan antara sesama manusia, baik muslim maupun non muslim. Namun ada beberapa prinsip yang menjadi acuan dan pedoman secara umum untuk kegiatan muamalah ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Muamalah adalah urusan duniawi

Muamalah berbeda dengan ibadah. Dalam ibadah, semua perbuatan dilarang kecuali yang diperintahkan. Oleh karena itu, semua perbuatan yang dikerjakan harus sesuai dengan tuntuna yang diajarkan oleh Rasulullah. Sebaliknya, dalam muamalah, semua boleh kecuali yang dilarang. Muamalah atau hubungan dan pergaulan antara sesama manusia dibidang harta benda merupakan urusan duniawi, dan pengaturannya diserahkan oleh manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, semua bentuk akad dan berbagai cara transaksi yang dibuat oleh manusia hukumnya sah

⁶⁰ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),3.

⁶¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013),3.

dan dibolehkan. Asal tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam *syara'*.

2. Muamalah harus di dasarkan kepada persetujuan dan kerelaan kedua belah pihak

Persetujuan dan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi merupakan asas yang sangat penting untuk keabsahan setiap akad. Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat an-nisa yang berbunyi : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-nisa [29]:2).

3. Adat kebiasaan dijadikan dasar hukum

Dalam masalah Muamalah, adat kebiasaan bisa dijadikan dasar hukum, dengan syarat adat tersebut diakui dan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam *syara'*. Sesuatu yang oleh orang muslim dipandang baik maka di sisi Allah juga dianggap baik.

4. Tidak boleh merugikan diri sendiri dan orang lain

Setiap transaksi dan hubungan perdata (*muamalah*) dalam Islam tidak boleh menimbulkan kerugian kepada diri sendiri dan orang lain hal ini di dasarkan pada hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah addaruquthni dan lain-lain dari Abi Sa'id al-khudri bahwa Rasulullah bersabda:“Janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan orang lain.”

3. Akhlak

A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa *jama'* atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khaliq* yang berarti

pencipta, dan *makhluk* yang berarti diciptakan.⁶² Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai didalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam[4]:68)

Menurut Ahmad Amin yang dikutip dalam bukunya Asmaran As mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan berkehendak. Ini berarti kehendak itu biasakan akan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak. Contohnya: bila kehendaknya itu dibiasakan memberi, maka kebiasaannya itu adalah akhlak dermawan. Didalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁶³

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁴ Al-Qurtubi berkata: “Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara global makna akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak zalim karenanya”⁶⁵.

⁶² Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005), 65.

⁶³ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

⁶⁴ Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

⁶⁵ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), 20.

B. Ciri-ciri Akhlak

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian nya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah.

Akhlak mulia adalah akhlak Rasulullah Saw yang diutus dan diperintah Allah agar menyempurnakan akhlak manusia. Sebab dengan akhlak *karimah* seseorang akan meraih kemuliaan dan derajat yang luhur. Karena Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi alam dan teladan bagi seluruh umat manusia, maka beliauupun memiliki akhlak yang sangat mulia. Allah telah menegaskan, bahwa dalam diri Rasulullah Saw, terdapat teladan yang baik.⁶⁶

Ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyaan dan Rasulullah diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak merupakan kepribadian seseorang muslim, Ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu

⁶⁶ Zenan Asharifillah, *Etika Gaul Islam*, (Jakarta: Zikru Remaja, 2006), 8.

pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat.

C. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1. Sumber Akhlak

Persoalan “akhlak” didalam islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Hadist sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus di perbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau RasulNya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadist yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁶⁷

1) Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak *Al-karimah* atau akhlak yang mulia sangat amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu,

⁶⁷ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 149.

yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan *eksistensinya* secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁶⁸

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah

⁶⁸ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 49-57.

mahluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak *Al-mazmumah* (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong
Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Takabur (sombong)
Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
3. Dengki
Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
4. Bakhil atau kikir
Ialah suka baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

c) Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁶⁹

Barnawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁷⁰ Sedangkan menurut Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁷¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

⁶⁹ H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 115.

⁷⁰ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1988), 2.

⁷¹ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 364.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- Aat, TB. Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1982).
- Akaha, Abdul Zulfidar, *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008).
- Al-syaibany, Omar M. M. Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Annur, Saipul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005).
- Anwar, Rosehan dan Andi Baharuddin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta :PT. Pringgondani Berseri, 2003).
- Ardani, Moh., *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005).
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994).
- Asharifillah, Zenan, *Etika Gaul Islam*, (Jakarta: Zikru Remaja, 2006).
- Aziz, Muh Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Djailani, Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1994).
- Drajat, Zakiyat *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

Gunawan, Heri , *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya Offest, 2004).

Haqqi, Ahmad Mu'adz, *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003).

Irawan, Prasetya “*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*.(Depok,FISIP, UI, 2006).

Ishaq,Ibnu Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*,(Jakarta: Akbar Media, 2015).

Makbulah, Deden, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Raja Grafindo Persada, 2012).

Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994).

Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).

Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013).

Mustofa, H.A., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997).

Natta, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013).

Nurul Aini ,Philipus. 2006, *Sosiologi dan politik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Dasar*, (Surabaya: ARKOLA, 1994).

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta : Rabbani Pers, 2007).

Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English, 1187).

Shalih, Syeikh Muhammad, *Al-Qadha wal Qadar*, (Bogor : Daru Haq,1999).

Siregar, Syofian *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Soehartono, Irawan *Metode Penelitian, Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Afabeta, 2009).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Tabib Tahir Abd Munir, *Membangun Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1996).

Tebba, Sudirman, *Seri Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005).

Umary, Barnawie, *Materi Akhlah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1988).

Wiroto, Paulus *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali, 1981).

Sumber Skripsi

Achmad, “*Metode Dakwah Majelis Ta’lim Baitussalam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung*”, (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Andi, Feri, “*Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Samendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*”, (SKRIPSI: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Mardian, Liza, “*Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Oleh Majelis Taklim Al-Istiqomah di Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*”, (Skripsi: UIN Suska Riau, 2021).

Nurfadillah, *“Peran Majelis Ta’lim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau”*, (Skripsi: IAIN Palopo, 2018).

Octaviana, Dila Rukmi, *“Upaya Peningkatan Spritualitas Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Ta’lim Di Dusun Mbangun Kelurahan Sukowinangun Magetan”*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020).

Pane, Lisna Wildayanti, *“Upaya Tokoh Agama Dalam Membina Kemampuan Baca Al-Quran Anak Didesa Aek Uncim Kecamatan Tantom Angkola”*, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2021).

Rohman, Neneng, *“Upaya Takmir Masjid Sunan Kalijaga Dalam Meningkatkan Kegiatan Majelis Taklim Di Desa Negara Batin II Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara”*, (Skripsi: IAIN Metro, 2019).

Sarijok, *“Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Majelis Ta’lim pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin”* (Skripsi: IAIN CURUP, 2019).

Septiani, Sherly *“Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan”*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Widiastuti, Sapriana *“Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”*, (Skripsi: UIN Suska Riau, 2017).

Sumber Jurnal

Faisal, *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi*, Jurnal Sainsmart, Vol. IV, No. 2, 2015.

M. Noupal, zulmaron, Sri Aliyah *“Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Dikelurahan Pipa Reja Kec. Kemuning Palembang”* Vol 1 2017.

Ramlah M, *Majelis Taklim dan perannya Dalam Peningkatan Dakwah Di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo*, Jurnal Pelita, Vol.2 No.1.

Sumber Lainnya

AH, "Faktor Penghambat Pemahaman Jamaah Majelis Taklim", Wawancara, 12 September 2022

AR, "Materi Aqidah", Wawancara, 13 September 2022.

CA, "Biografi Tokoh Agama Majelis Taklim Jami'atul Hidayah", Wawancara, 28 Oktober 2022.

Dokumentasi, "Sarana Dan Prasarana Majelis Taklim Jami'atul Hidayah", 13 September 2022.

ER, "Motivasi Mengikuti Majelis Taklim Jami'atul Hidayah", 13 September 2022.

EW, "Materi Akhlak", Wawancara, 13 September 2022.

MF, "Metode Ceramah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah", Wawancara, 13 September 2022.

Observasi, "Metode Ceramah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah", 13 September 2022.

T, "Materi Muamalah", Wawancara, 13 September 2022.

Z, "Materi Aqidah", Wawancara, 13 September 2022.